

## UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PENGGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)*

Dwi Yulia Chasanah, Dedi Pramono, Rustini Rahayu  
Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia  
Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia  
SDN 1 Karang Sari, Kebumen, Indonesia  
e-mail: dwicha407@gmail.com

### Abstrak

Tujuan Penelitian Ini Adalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Tema Keluargaku Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Pada Peserta Didik Kelas I Sd Negeri 1 Karang Sari Tahun Ajaran 2021/2022. Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Ini Dilaksanakan Dua Siklus Dan Tiap Siklus Terdiri Dari Satu Pertemuan Yang Meliputi Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, Dan Refleksi. Penelitian Menunjukkan Bahwa Penerapan Model Problem Based Learning Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Tentang Tema Keluargaku. Presentase Ketuntasan Siswa Pada Siklus I " Sebesar 70%, Siklus Ii Sebesar 90%. Simpulan Penelitian Ini Adalah Penerapan Model Problem Based Learning Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Tentang Tema Keluargaku Pada Siswa Kelas I Sdn I Karang Sari Tahun Ajaran 2021/2022.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Hasil Belajar, Keluargaku.

### Abstract

*The purpose of this research is to improve learning outcomes of Indonesian with the theme of my family through the application of the problem-based learning model to the first grade students of Sd Negeri 1 Karang Sari in the 2021/2022 academic year. This Classroom Action Research (Ptk) was carried out in two cycles and each cycle consisted of one meeting which included planning, implementation, observation, and reflection. Research Shows That Application of Problem Based Learning Model Can Improve Learning Outcomes About My Family Theme. The percentage of students' completeness in Cycle I " is 70%, Cycle II is 90%. The conclusion of this research is that the application of the problem-based learning model can improve learning outcomes about the theme of my family in Class I students of Sdn I Karang Sari in the 2021/2022 academic year.*

*Keywords: Problem Based Learning, Learning Outcomes, My Family.*

### PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, yaitu salah satunya dengan melakukan perubahan dan perbaikan pada kurikulum yang di terapkan. "Kurikulum yang diterapkan di Indonesia selalu mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu yang gunannya untuk mencapai tujuan pendidikan yang di harapkan.

Kurikulum yang saat ini digunakan adalah Kurikulum 2013. Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik merupakan sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individu maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip secara holistik, bermakna, dan otentik (Prastowo, 2014: 45).

Kurikulum 2013 diharapkan dapat memuat peserta didik mejadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, hal ini sesuai selaras dengan Majid & Rochman (2015: 2) menyatakan pembelajaran melalui kurikulum 2013 bertujuan untuk menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melualui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pada prinsipnya penerapan kurikulum 2013 menekankan pada keaktifan peserta didik, dan bukan lagi guru yang aktif. Peran

guru dalam kurikulum 2013 adalah sebagai fasilitator. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang menekankan konten, pada kurikulum 2013 pembelajaran berbasis pada kompetensi.

Berdasarkan pengamatan pada peserta didik di SDN 1 Karang Sari “ khususnya peserta didik kelas I, kegiatan pembelajaran sudah dilaksanakan secara maksimal. Akan tetapi peserta didik tampak masih kurang bersemangat dan kurang berminat terhadap pembelajaran. Hal ini terlihat dari sikap peserta didik ketika berada di dalam kelas. Banyak peserta didik terlihat diam tanpa merespon pembelajaran yang sedang berlangsung serta masih banyak peserta didik yang terlihat tidak fokus pada materi pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung banyak dijumpai peserta didik yang masih bicara sendiri. Hal ini dikarenakan dalam mengajar guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu kegiatan pembelajaran berpusat pada guru sebagai pusat pemberi informasi. Dalam pembelajaran guru terlihat mendominasi proses pembelajaran sedangkan peserta didik masih nampak pasif.

Berdasarkan permasalahan di atas “maka perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran dengan melakukan berbagai cara. Salah satu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning (PBL)*.

Pembelajaran berbasis masalah atau “sering dikenal dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan pembelajaran yang dipusatkan pada peserta didik melalui pemberian masalah dari dunia nyata di awal pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* ini muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mampu menggali “kemampuan berpikir kritisnya apabila dilibatkan secara aktif untuk memecahkan suatu permasalahan. Guru dapat membantu proses ini, dengan memberikan umpan balik kepada peserta didik untuk bekerjasama menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya dalam menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan.

Kaitannya dengan karakteristik pembelajaran tematik, pembelajaran Bahasa Indonesia di SD merupakan mata pelajaran Pelajaran bahasa Indonesia mulai dikenalkan di tingkat sekolah dasar sejak kelas 1 SD. Mata pelajaran bahasa Indonesia diberikan disemua jenjang pendidikan formal. Standar kompetensi mata “pelajaran bahasa Indonesia bersumber pada hakikat pembelajaran bahasa yaitu belajar bahasa (belajar berkomunikasi) dan belajar sastra (belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya).

Berdasarkan hasil pra tindakan pada KD 3.9 Tema 4 Keluargaku di kelas I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, di dapatkan nilai rata-rata yaitu 53 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 40. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I SDN 1 Karang Sari yaitu 70. Jumlah peserta didik kelas” I SDN 1 Karang Sari tahun ajaran 2021/2022 berjumlah 10 peserta didik, peserta didik yang telah mencapai KKM yaitu sebanyak 3 peserta didik atau sebesar 30% sedangkan peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 7 peserta didik atau sebesar 70% .

Selain kondisi di atas, berdasarkan refleksi hasil pembelajaran ditemukan kondisi saat proses pembelajaran sebagai “berikut: (1) dalam penyampaian materi guru masih belum maksimal dalam menggunakan media, (2) peserta didik kurang dilibatkan dalam penggunaan media, dan (3) guru menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian kondisi yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih belum optimal sehingga perlu adanya perbaikan dengan penerapan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. “ Salah satu solusi model yang dapat diterapkan adalah *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dikenal sejak zaman John Dewey. Menurut Arends (2008), *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. PBL membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah.

Menurut Trianto (2010), model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Sama halnya menurut Riyanto (2009), model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir memecahkan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi dengan rasional dan autentik.

Menurut Wina (2009), terdapat tiga karakteristik pemecahan masalah, yakni pemecahan masalah merupakan aktivitas kognitif, tetapi dipengaruhi perilaku. Kemudian hasil pemecahan masalah dapat dilihat dari tindakan dalam mencari permasalahan. Selanjutnya pemecahan masalah merupakan proses tindakan manipulasi dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* ada 5 tahap yaitu: Tahap 1 Orientasi peserta didik pada masalah. “Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilihnya. Tahap 2 Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan pemecahan masalah. Tahap 4 Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya. Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model serta membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya. Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dalam proses-proses yang mereka gunakan.

Sejalan dengan penelitian ini dibuktikan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia tema Keluargaku. Secara teoretis hal tersebut memperkuat penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, contohnya dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani (2019: 84), yang menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dengan dapat meningkatkan hasil belajar kuantitatif dan kualitatif. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Marhamah Saleh (2013: 18), bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan metode yang fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu.

Berdasarkan uraian masalah dan penelitian relevan di atas, untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada Keluargaku pada peserta didik kelas I, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas kolaboratif bersama guru” kelas I berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Penggunaan Model *Problem Based Learning (pbl)*”.

## **METODE**

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas I SDN 1 Karang Sari dengan jumlah peserta didik 10 orang yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Peserta didik kelas I

SDN 1 Karang Sari sebagian besar berasal dari keluarga yang berekonomi menengah ke bawah. Mayoritas orang tua peserta didik bekerja “sebagai petani. Seluruh peserta didik kelas I tersebut dalam kondisi baik secara fisik, mental, sosial, serta intelektualnya, sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Karang Sari Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. SD Negeri Sawangan terletak ± 4 km sebelah utara kota Kabupaten Kebumen. “Kondisi fisik sekolah ini sudah tergolong dalam kategori baik. Status SD Negeri 1 Karang Sari telah terakreditasi B. Sekolah ini terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang guru, 1 mushola, 1 dapur, 1 ruang UKS, dan 4 kamar mandi. Sarana dan prasarana yang dimiliki diantaranya terdapat buku-buku di perpustakaan, beberapa media pembelajaran dan beberapa perangkat IT untuk keperluan administrasi dan pembelajaran,

Alasan peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah peneliti ingin menunjukkan bahwa dengan menggunakan media powerpoint melalui pembelajaran luring dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas I SD Negeri 1 Karang Sari selanjutnya sekolah memberikan kesempatan kepada saya untuk meningkatkan mutu sekolah tersebut, serta sekolah tersebut “jarang digunakan sebagai tempat penelitian.

#### Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021 Jadwal pelaksanaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

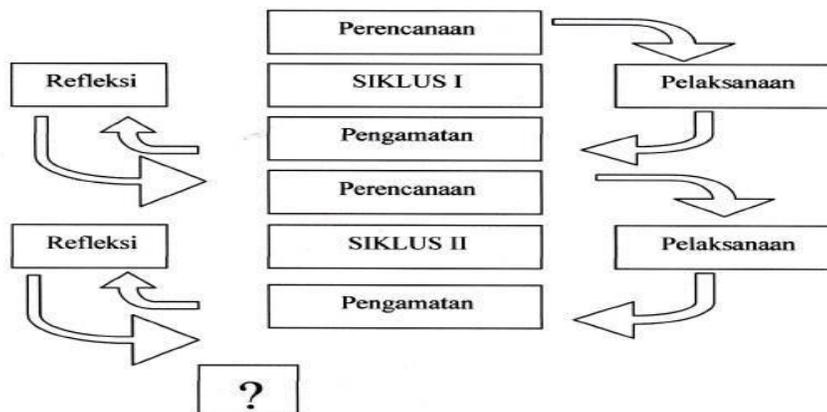
**Tabel 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

NO	Uraian Kegiatan	Jadwal
1	Siklus 1	05 November 2021
2	Siklus 2	19 November 2021

#### Deskripsi Per Siklus

Arikunto, Suhardjo, dan Supardi (2008: 74) menyatakan bahwa penelitian dimulai dengan adanya perencanaan, pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana yang telah dirinci, selama pelaksanaan juga dilaksanakan observasi guna mengumpulkan data yang diinginkan, dilanjutkan dengan refleksi mengenai jalannya pelaksanaan tindakan.

Menurut Arikunto (2013: 137-140), prosedur penelitian dalam PTK kolaboratif ada empat tahap yang biasa dilalui yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Berikut adalah bagan tahap penelitian tindakan kelas



### Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan

Sumber: Menurut Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi (2008: 16)

Berdasarkan gambar diatas, alur prosedur penelitian diawali dengan tahap perencanaan yaitu sebelum melakukan penelitian untuk menyusun apa, mengapa, dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan. Selanjutnya, tahap pelaksanaan yaitu tahap guru yang menerapkan isi rencana yang telah disusun. Tahap berikutnya adalah tahap pengamatan dilakukan bersama dengan tahap pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh pengamat atau observer. Tahap terakhir adalah refleksi yaitu kegiatan “merenungkan kembali kegiatan yang telah dilakukan untuk dianalisis. Keempat tahap tersebut secara keseluruhan membentuk siklus. Dari hasil refleksi tersebut kemudian dilakukan pengulangan tahap dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi begitu seterusnya sampai dengan tiga siklus telah memenuhi indikator kinerja yang ditargetkan sehingga penelitian dihentikan.

## **Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

### **Teknik Tes**

Nana Sudjana (1989: 35) mengemukakan bahwa “Tes adalah pertanyaan- pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik untuk mendapatkan jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tertulis), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan)”.

Teknik ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang tata surya. “Tes ini dilaksanakan secara tertulis. Adapun alat yang digunakan berupa lembar evaluasi.

#### Teknik Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengamati tentang kegiatan pembelajaran. Kegiatan observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Alat yang digunakan berupa lembar observasi.

### **Teknik Dokumentasi**

Teknik ini digunakan “untuk mengetahui tentang data-data yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Alat yang digunakan berupa daftar nilai dan kamera.

Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Proses analisis data penelitian ini sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015: 338-345) meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Indikator kinerja penelitian baik dari segi proses oleh guru dan siswa maupun hasil pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model discover learning dengan media konkret sebesar 80%. KKM hasil belajar yang ditargetkan yaitu 70.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran Bahasa Indonesia tentang keluargaku pada siswa kelas I SD Negeri I Karangsari dengan penerapan model pembelajaran problem based learning dilaksanakan melalui langkah-langkah yang meliputi: (1)“orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Hasil rekapitulasi tindakan kelas ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia tentang tema keluargaku pada peserta didik kelas I SDN I Karangsari. Selanjutnya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I**

Pencapaian	Pratindakan	Siklus I
Nilai Tertinggi	70	90
Nilai Terendah	40	50
Rata-rata	53	73
Ketuntasan	30%	70

Berdasarkan tabel 2 di atas terjadi peningkatan antara nilai pratindakan dan siklus I. Persentase yang ketuntasan pada pratindakan hanya mencapai 30% dan meningkat menjadi 70% pada siklus I. Selain terjadi pada peningkatan presentase ketuntasan peserta didik peningkatan juga terjadi pada rata-rata nilai yaitu sebesar 10 point yaitu pada kegiatan pratindakan 53 dan pada siklus I sebesar 73. Nilai terendah pada pratindakan yaitu 40 dan pada siklus I nilai terendah 60, sedangkan untuk nilai tertinggi peserta didik pada pratindakan 70 dan pada siklus I mencapai 90.

Berdasarkan refleksi pada siklus I maka diputuskan untuk melanjutkan ke siklus II dikarenakan belum mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan. “Berikut ini adalah hasil belajar peserta didik pada siklus II yang bisa dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II**

Pencapaian	Pratindakan	Siklus II
Nilai Tertinggi	70	100
Nilai Terendah	40	60
Rata-rata	53	82
Ketuntasan	30%	90%

Berdasarkan tabel 3 di atas terjadi peningkatan antara nilai pratindakan dan siklus II. Persentase yang ketuntasan pada pratindakan hanya mencapai 30% dan meningkat menjadi 90% pada siklus II. Selain terjadi pada peningkatan presentase ketuntasan peserta didik peningkatan juga terjadi pada rata-rata nilai yaitu sebesar 29 point yaitu pada kegiatan pratindakan 53 dan pada siklus II sebesar 82. Nilai terendah pada pratindakan yaitu 40 dan pada siklus II nilai terendah 60, sedangkan untuk nilai tertinggi peserta didik pada pratindakan 70 dan pada siklus II mencapai 100.

Penerapan model Problem Based Learning dengan media konkret mengalami berbagai perbaikan pada proses pembelajarannya untuk mencapai hasil yang maksimal. Perbandingan antarsiklus hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4 Perbandingan Antarsiklus Hasil Observasi Penerapan Model *Problem Based Learning* terhadap Guru dan Peserta didik**

Subjek Penelitian	Langkah Model <i>Problem Based Learning</i>	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Guru	Orientasi peserta didik pada masalah	87,50	83,33
	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	83,33	87,50
	Membimbing penyelidikan	75,00	81,25

	individual atau kelompok		
	Mengembangkan dan Menyajikan hasil karya	75,00	81,25
	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	81,25	87,50
<b>Rata-rata</b>		<b>80,42</b>	<b>83,33</b>
Peserta didik	Orientasi peserta didik pada masalah	87,50	91,67
	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	83,33	87,50
	Membimbing penyelidikan individual atau kelompok	75,00	80,00
	Mengembangkan dan Menyajikan hasil karya	75,00	80,00
	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	81,25	87,50
	<b>Rata-rata</b>	<b>80,42</b>	<b>85,33</b>

Berdasarkan tabel di atas, hasil observasi terhadap guru pada langkah orientasi peserta didik pada masalah mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada langkah mengorganisasikan peserta didik untuk belajar pada siklus I dan siklus II persentasenya mengalami peningkatan pada siklus II. Pada langkah membimbing penyelidikan individu maupun kelompok mengalami peningkatan dan meningkat pada siklus II karena anak dibentuk kelompok secara berpasangan. Pada langkah menyajikan hasil karya mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada langkah evaluasi dan analisis hasil setiap siklusnya telah mengalami peningkatan. Secara keseluruhan setiap siklus sudah mengalami peningkatan dan mencapai indikator kinerja penelitian yaitu 80%.

Hasil observasi terhadap peserta didik pada langkah pemberian rangsangan setiap siklusnya persentasenya sama “dan telah mencapai indikator kinerja. Pada langkah mengorganisasikan peserta didik untuk belajar pada siklus I dan siklus II persentasenya mengalami peningkatan pada siklus II. Pada langkah membimbing penyelidikan individu maupun kelompok mengalami peningkatan dan meningkat pada siklus II karena dibentuk kelompok secara berpasangan. Pada langkah menyajikan hasil karya mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada langkah evaluasi dan analisis hasil setiap siklusnya telah mengalami peningkatan. Secara keseluruhan setiap siklus sudah mengalami peningkatan dan mencapai indikator kinerja penelitian yaitu 80%.

Berdasarkan analisis hasil yang telah dilakukan, maka pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran problem based learning melalui langkah-langkah yang meliputi: (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Arends (2008), Trianto (2010), dan Wina (2009) yang kemudian disimpulkan menjadi langkah

yang disebutkan di atas. Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa langkah model pembelajaran Problem Based Learning yaitu:

Orientasi peserta didik pada masalah. Hasil observasi terhadap guru dan peserta didik pada kedua siklus sudah baik yaitu mencapai rata-rata persentase yaitu 87,50% dan 83,33%. Pada penelitian yang telah dilakukan, langkah pertama yaitu pemberian rangsangan, pada langkah ini guru memunculkan masalah dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kemudian guru menampilkan media konkret untuk memancing perhatian peserta didik, sehingga menimbulkan rasa ingin menyoediki sendiri.

Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Hasil observasi terhadap guru pada ketiga siklus sudah baik yaitu mencapai rata-rata persentase 83,33% dan 87,50 %, sedangkan hasil observasi terhadap peserta didik pada siklus I “hanya mencapai 83,33%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 87,50%. Langkah kedua yaitu mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Hasil observasi terhadap guru pada siklus I 75% dan meningkat pada siklus II dengan hasil presentase yang baik yaitu 81,25%, sedangkan hasil observasi terhadap peserta didik pada kedua siklus sudah baik yaitu dengan rata-rata presentase 80,00%. Langkah ketiga yaitu membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, pada langkah ini peserta didik dibimbing oleh guru untuk membentuk kelompok, kemudian guru membagikan LKPD. “Selanjutnya peserta didik diarahkan untuk melakukan mengumpulkan informasi dengan bantuan media konkret, serta sumber relevan lainnya. Pada langkah ini peserta didik aktif menghubungkan pengetahuan mereka terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wahjudi (2015: 2-3) bahwa dengan memberi kesempatan peserta didik untuk melakukan uji coba sendiri, dengan tidak sengaja peserta didik menghubungkan masalah dengan pengetahuan mereka sebelumnya.

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Hasil observasi terhadap guru dan peserta didik pada kedua siklus sudah baik yaitu mencapai persentase 75,00% dan 81,25%. Langkah keempat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada langkah ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan.

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. “Hasil observasi terhadap guru dan peserta didik pada kedua siklus sudah baik yaitu mencapai persentase 83,33% dan 87,50%. Langkah kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada langkah ini peserta didik diberi kesempatan melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dalam proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan hasil observasi penerapan model Problem Based Learning dengan media konkret yang dilakukan guru dan peserta didik mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Pembelajaran pada siklus I persentase rata-rata skor langkah guru mencapai 80,42% dan peserta didik 80,42%. Skor ini sudah memenuhi indikator kinerja penelitian. Namun belum maksimal perlu ditingkatkan kembali pada siklus selanjutnya. “Hasil pembelajaran siklus II terdapat peningkatan dari siklus I yaitu persentase guru mencapai 83,33% dan peserta didik 85,33%. Skor ini sudah memenuhi indikator kinerja penelitian.

Peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia tema keluaragku. Berdasarkan analisis hasil evaluasi yang dilakukan setiap pertemuan pada siklus I, dan II didapatkan hasil belajar pada siklus I adalah 70% peserta didik yang tuntas dengan rata-rata nilai 73. Pada siklus II persentase ketuntasan peserta didik adalah 90% dengan rata-rata nilai 82.

Kendala penerapan model problem based learning pada penelitian ini yaitu (1) masih sedikit peserta didik yang berani bertanya, (2) beberapa peserta didik tidak aktif dalam diskusi, (3) Peserta didik masih kurang percaya diri dalam “memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi, (4) peserta didik kurang memperhatikan saat peserta didik lain mempresentasikan hasil diskusi, (5) saat pembagian kelompok peserta didik memilih-milih teman , (6) ada peserta didik yang tidak serius saat melakukan percobaan.

Banyak hal yang membuat peserta didik enggan bertanya. Menurut Brain (Yunarti, 2009: 178) rasa malu, takut, rendah diri, dan ketidakpedulian merupakan faktor-faktor yang memaksa peserta didik untuk tidak bertanya. Salah satu cara untuk mendorong peserta didik bertanya yaitu dengan menciptakan lingkungan tanya jawab dengan memunculkan rasa ingin tahu peserta didik.

Sedangkan solusi dari kendala tersebut yaitu: (1) guru memberikan motivasi, (2) guru mengarahkan peserta didik agar berpendapat saat kegiatan diskusi, (3) guru menunjuk beberapa peserta didik untuk memberikan tanggapan saat peserta didik lain membacakan hasil diskusi, (4) guru memfokuskan peserta didik saat peserta didik lain membacakan hasil diskusi, (5) guru membagi kelompok secara berpasangan dengan tempat duduk yang berdekatan, (6) guru membimbing peserta didik dalam percobaan agar sesuai dengan petunjuk.

Dari kedua siklus yang sudah dilaksanakan dapat terlihat bahwa model pembelajaran Problem Based learning dengan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik ada mata pelajaran Bahasa Indonesia tema keluargaku kelas I SDN I Karang Sari. Hal ini sesuai dengan konsep atau teori yang diungkap oleh Riyanto (2009), model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir memecahkan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi dengan rasional dan autentik. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmadani (2019: 84), yang menyatakan bahwa penerapan model Problem Based Learning dengan dapat meningkatkan hasil belajar kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Langkah-langkah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam peningkatan “hasil belajar Bahasa Indonesia tema Keluargaku pada peserta didik kelas I SDN 1 Karang Sari tahun ajaran 2021/2022 yang tepat adalah sebagai berikut: (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu atau kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia tema Keluargaku pada peserta didik kelas I SDN 1 Karang Sari tahun ajaran 2021/2022. Persentase rata-rata ketuntasan siklus I= 70%, siklus II= 90%.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, adapun saran yang dapat disampaikan, yaitu (1) siswa sebaiknya memiliki semangat dan “motivasi yang tinggi, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung dengan kondusif dan memperoleh hasil maksimal, (2) guru lebih mengkondisikan kelas secara menyeluruh saat penggunaan media pada saat melakukan presentasi kelompok, (3) “sekolah sebaiknya sekolah menyediakan fasilitas, sarana, dan prasarana serta mendukung guru untuk berinovasi dalam menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan (4) pembaca/peneliti lain sebaiknya

membuat kegiatan pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif sesuai dengan perkembangan pendidikan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu dengan menerapkan model Problem Based Learning.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arends. (2008). *Learning to Tead*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. (2015). *Penlitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmadani (2019). *Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*. Lantanida Journal, Vol. 7 No. 1 (2019) 1-100.
- Prastowo, A. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Saleh, Marhamah. (2013). *Strategi Pembelajaran Fiqih dengan Problem Based Learning*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2013 VOL. XIV NO. 1, 190-220
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Yunarti, T. (2009). Fungsi dan Pentingnya Pertanyaan dalam Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY* (5), 174-184.